

PELECEHAN SEKSUAL DALAM DUNIA KERJA SPG ROKOK

Meilani Tri Hapsari

Politeknik LP3I Bandung, Jalan Pahlawan No.59 Bandung 40123,
meilanitrihapsari@plb.ac.id

ABSTRACT

Sexual harassment in Cigarette girls' workplace. This study examines how the cigarette girls view their works and sexual harassment in the workplace, examines the form of sexual harassment that happen to them, how they react to it, and examines the background of the sexual harassment experienced by the cigarette girls in the workplace.

The method used is qualitative approach of Phenomenology which examines the result of subject's interview to the level of meaning. Data used in this study were obtained from verbal and non verbal language that was done by the cigarette girls during the interview and observation. Active cigarette girls in Bandung were selected as subjects of this study. The selected informants who experienced the phenomenon of sexual harassment were interviewed based on their willingness to be able to describe their experience consciously.

Based on the researched that was done, it is concluded that cigarette girls viewed their works as a fun job with high requirement but has negative image to it. The cigarette girls understood that sexual harassment happens in the workplace as violence to the personal will to decide, verbal and non verbal language that shouldn't be said, disrespectful action, and power abuse. Cigarette girls viewed the form of sexual harassments is through verbal language, non verbal language, and imaging. Cigarette girls' on reactions to sexual harassment in accordance with the form of sexual harassment, through verbal and non verbal language. It was examined that there were two factors triggered the sexual harassment to cigarette girls, subject and victim; previous mindset of negative images attached to cigarette girls and negative behaviors done by several of them outside the context of their works triggered the sexual harassment to take place.

Key words: *Sexual Harassment¹, Cigarette Girls², Phenomenology³.*

ABSTRAK

Pelecehan Seksual dalam Dunia Kerja SPG Rokok. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, dengan tujuan untuk mengkaji makna SPG rokok dalam memandang pekerjaannya sebagai SPG rokok, mengkaji makna SPG rokok dalam memandang pelecehan seksual, mengkaji bentuk pelecehan seksual seperti apa yang dialami SPG rokok, mengkaji reaksi SPG rokok terhadap pelecehan seksual yang dialaminya, dan mengkaji latar belakang terjadinya pelecehan seksual yang dialami SPG rokok dalam dunia kerja SPG rokok.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang mengkaji hasil wawancara subjek penelitian sampai pada tataran makna. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan oleh SPG rokok dalam aktivitasnya sebagai SPG rokok di kota Bandung melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang masih secara aktif bekerja sebagai SPG rokok di Kota Bandung. Informan dipilih yang mengalami fenomena pelecehan seksual berdasarkan kesediaan mereka sehingga dianggap dapat mendeskripsikan pengalaman mereka secara sadar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa makna SPG rokok terhadap pekerjaannya adalah pekerjaan yang mempunyai syarat yang tinggi dan ketat, pekerjaan yang menyenangkan, dan pekerjaan yang mempunyai citra negatif. Makna SPG rokok terhadap pelecehan seksual dalam dunia kerja SPG rokok dilihat dari aspek pengertian pelecehan seksual adalah perbuatan yang melanggar hak pribadi untuk memutuskan dan berkehendak, perbuatan verbal dan non verbal yang tidak layak dilakukan, perbuatan yang merendahkan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Pemaknaan SPG rokok mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah melalui bahasa verbal, bahasa non verbal, dan pencitraan. Makna SPG rokok mengenai reaksi terhadap pelecehan seksual sesuai dengan bentuk pelecehan seksual, yaitu melalui bahasa verbal dan non verbal. Latar belakang terjadinya pelecehan seksual dalam dunia kerja SPG rokok bersumber pada dua faktor, yaitu dari pelaku dan korban; intinya adalah ada pada pola pikir yang sebelumnya sudah terbentuk akan citra negatif yang lekat pada SPG rokok, dan pelecehan seksual dikarenakan adanya beberapa SPG rokok yang berperilaku negatif di luar konteks pekerjaannya sebagai SPG rokok.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual¹, SPG Rokok², Fenomenologi³.

PENDAHULUAN

Berbagai macam pengalaman yang dialami perempuan di kota besar, meninggalkan jejak negatif. Pengalaman tersebut di antaranya adalah pengalaman mengalami tindak pelecehan seksual dalam ranah pekerjaan. Pengalaman tersebut merupakan sekelumit dinamika kehidupan di kota besar yang sarat dengan berbagai masalah sosial sebagai konsekuensi dari banyaknya pendatang dari berbagai daerah, disertai latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Terlebih lagi dengan kondisi alam Kota Bandung yang terbilang cukup sejuk, “Memungkinkan orang luar (sebut saja pendatang, baik wisatawan maupun pencari pekerjaan) ingin berlama-lama tinggal di Kota Kembang tersebut” (Nuh, 2005: 39). Kota Bandung memiliki letak yang strategis, baik dari kondisi alam, maupun geografis yang tidak jauh dari Jakarta. Dengan adanya letak yang strategis dan banyaknya pendatang, maka dengan demikian semakin menambah kepadatan penduduk yang terjadi di Kota Bandung. Hal senada diungkapkan oleh Nuh bahwa “Kepadatan penduduk tersebut, salah

satunya, disebabkan oleh daya tarik Kota Bandung bagi investor, pelajar, maupun bagi mereka yang bermaksud mencari mata pencaharian di sektor formal maupun informal” (Nuh, 2005:40). Perkembangan Kota Bandung demikian pesat, salah satunya pada sektor hiburan. Menurut Nuh “Kota Bandung dengan ...dukungan budaya setempat menjadi kota alternatif untuk mencari hiburan. Apalagi Kota Bandung merupakan wilayah metropolis yang berdekatan dengan Jakarta, sehingga...kota ini menjadi tempat mencari hiburan ...” (Nuh, 2005: 43). Namun demikian, perkembangan pesat pada sektor hiburan ini menimbulkan polemik tersendiri, yaitu khususnya bagi perempuan. Hal yang demikian senada dengan apa yang dikemukakan oleh Nuh bahwa “Hampir sebagian besar dunia hiburan yang ada di Kota Bandung mempekerjakan perempuan” (Nuh, 2005:43). Hal tersebut menjadi salah satu pendorong timbulnya permasalahan *trafficking* perempuan. Kemungkinan lain yang terjadi adalah merebaknya bisnis seks di Bandung. Seperti yang dikemukakan oleh Priatna dan Koeswara bahwa “Gejala peningkatan perilaku seksual di luar pernikahan ini kemungkinan ditunjang pula dengan sikap toleransi masyarakat terhadap praktek-praktek bisnis seksual. Sebagai contoh, lokalisasi Saritem di Bandung yang sudah mulai menjalankan operasinya sejak tahun 1943, ...” (Priatna dan Koeswara dalam Abrar dan Tamtiari, 2001: 213).

Adanya asumsi seperti yang disebutkan di atas, menumbuhkan atmosfer bisnis seks di Kota Bandung, yaitu sebagai salah satu tempat yang menyajikan hiburan seks. Akibatnya, seperti pada contoh kasus pelecehan seksual yang dialami oleh AN sebagai salah satu SPG rokok yang berada di Bandung, kerap kali mengalami pelecehan seksual baik pada jam kerja maupun di luar jam kerja. Karena kecenderungan adanya bisnis seks seperti yang dikemukakan oleh Priatna dan Koeswara, bagi beberapa masyarakat di Bandung fenomena tersebut merupakan suatu hal yang sudah tidak asing. Menurut Priatna dan Koeswara terdapat beberapa faktor yang saling menunjang tumbuhnya budaya permisif yaitu, “Adanya pergeseran nilai-nilai moral dan budaya, perubahan persepsi masyarakat, mobilitas vertikal” (Priatna dan Koeswara dalam Abrar dan Tamtiari, 2001:216)

SPG rokok adalah spesifikasi jenis SPG di Bandung, yang tidak luput dari pelecehan seksual. Hal tersebut dipicu karena adanya interaksi langsung antara SPG dengan calon pembeli dan pembeli pada saat memasarkan produk. Demikian halnya dengan interaksi secara tidak langsung melalui sarana telekomunikasi seperti telepon, yang kerap kali

dijadikan sarana pelecehan seksual. Interaksi antara SPG rokok dan konsumen pada jam kerja SPG rokok terkadang dimaknai sebagai tindakan yang mengundang hasrat seksual laki-laki. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Poerwandari (dalam Ihromi, Irianto dan Luhulima, 2000:278) mengenai mitos-mitos yang sering diyakini keberadaannya kaitannya dengan perkosaan yaitu salah satunya adalah “Korban mem’provokasi’ pelaku dengan tidakan-tindakan mengundang”. Alasan lainnya adalah SPG rokok sering kali terlihat menggunakan pakaian atau rok yang minim. Masih terkait dengan mitos yang berkembang menurut Poerwandari (dalam Ihromi, Irianto dan Luhulima, 2000:278), di antaranya adalah “Laki-laki yang sopan dapat terangsang untuk memperkosa karena provokasi tindakan atau pakaian yang dikenakan perempuan”.

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan pada siapa saja. Termasuk dalam konteks perempuan yang bekerja sebagai SPG. Pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan yang bekerja permasalahannya akan lebih kompleks dibandingkan dengan pelecehan seksual yang terjadi di muka umum. Korban pelecehan seksual di muka umum dapat menghindarinya maupun dapat segera melakukan aksi pelaporan kepada pihak yang berwajib. Tidak demikian pada perempuan yang bekerja. Hal ini ditegaskan oleh MacKinnon (1979: 3) bahwa perempuan diam secara terpaksa dan menerima tindakan pelecehan seksual tersebut karena memiliki perasaan ketakutan akan kehilangan pekerjaannya. Para korban pelecehan seksual tidak melaporkan kejadiannya dikarenakan ketakutan akan resikonya, seperti diberhentikan dari pekerjaan, ataupun kemungkinan-kemungkinan lainnya yang dapat terjadi. Oleh sebab itu masalah ini ditutup-tutupi secara sosial. Dengan demikian perempuan bekerja posisinya lebih sulit dalam menghadapi pelecehan seksual karena pelaku pada umumnya adalah orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung sebagai wujud dari interaksi antara para *sales promotion girl* dengan konsumen yang memegang kekuasaan sebagai parameter target *market* yang dituju. SPG rokok seringkali mempunyai rasa takut akan kehilangan pekerjaan, hal yang demikian itu menyebabkan korban pelecehan enggan melaporkan kejadian tersebut.

Perempuan tidak mempunyai keberanian untuk melaporkan peristiwa pelecehan seksual yang terjadi karena takut untuk kehilangan pekerjaan. Bidang pekerjaan bagi perempuan umumnya terbatas, tidak seperti halnya bidang pekerjaan pada laki-laki yang

luas. Senada dengan yang dikemukakan Burger dan Moore, bahwa: “Walaupun wanita mendominasi tugas-tugas semiterlatih (*semiskilled*) pekerjaan kantor yang rutin, laki-laki terlalu banyak mewakili dalam supervisor, yakni jabatan-jabatan yang lebih memiliki otoritas, bila dibandingkan dengan partisipasi umum mereka dalam kategori juru tulis” (Burger dan Moore, 2002:93).

Menurut Burger dan Moore (2002:94) “Secara umum, wanita dibatasi pada dasar hierarki jabatan, dalam pelayanan (*service*) dan pekerjaan ketatausahaan (*clerical work*), atau bahkan pada profesi yang bergengsi lebih rendah”. Dengan demikian, sebab lain dari adanya ketakutan korban pelecehan seksual untuk melaporkan peristiwa yang dialami dengan konsekuensi kehilangan pekerjaan, adalah dikarenakan bidang pekerjaan perempuan pada umumnya bersifat melayani, dan di sini yang berfungsi untuk dilayani adalah laki-laki yang memegang kuasa atas sasaran yang dituju dalam promosi sebuah produk rokok. Dengan asumsi bahwa yang menjadi target utama market produk rokok adalah laki-laki. Menurut McKinnon dan Crull (dalam Agustyowati, 2001:6), “Pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan yang bekerja dapat mempengaruhi sikap dan tampilan kerjanya, mempengaruhi kesehatan psikis serta fisiknya. Pelecehan seksual membuat wanita merasa malu, tidak enak, terancam dan terhina”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana makna SPG rokok dalam memandang pekerjaannya sebagai SPG rokok? (2) Bagaimana makna pelecehan seksual di dunia kerja SPG rokok menurut SPG rokok? (3) Bentuk pelecehan seksual seperti apa yang dialami SPG rokok di dunia kerja SPG rokok? (4) Bagaimana reaksi SPG rokok terhadap pelecehan seksual yang dialaminya di dunia kerja SPG rokok? (5) Bagaimana latar belakang terjadinya pelecehan seksual yang dialami SPG rokok dalam dunia kerja SPG rokok? Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengkaji makna SPG rokok dalam memandang pekerjaannya sebagai SPG rokok, untuk mengkaji makna SPG rokok dalam memandang pelecehan seksual di dunia kerja SPG rokok, untuk mengkaji bentuk dan reaksi pelecehan seksual seperti apa yang dialami SPG rokok di dunia kerja SPG rokok, serta untuk mengkaji latar belakang terjadinya pelecehan seksual yang dialami SPG rokok dalam dunia kerja SPG rokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini menggambarkan pemaknaan pelecehan seksual pada SPG rokok. Menurut Creswell *“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problems. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of informants, and conduct the study of natural setting”* (1998 : 15).

Subjek penelitian adalah perempuan yang aktif bekerja sebagai SPG rokok di Bandung. Subjek penelitian ini dipilih karena mengalami fenomena pelecehan seksual berdasarkan kesediaan mereka. Informan diperoleh setelah mendapatkan data lapangan yang membagi SPG rokok ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu SPG rokok yang terikat dengan kontrak selama kurun waktu tertentu dan yang tidak terikat kontrak. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 5 (lima) orang SPG rokok yang bekerja di Kota Bandung, yaitu GG, AD, dan AN yang merupakan 3 (tiga) orang SPG rokok yang terikat kontrak dengan *agency* penyedia jasa SPG, kemudian CY dan AN yaitu 2 (dua) orang SPG rokok yang tidak terikat kontrak.

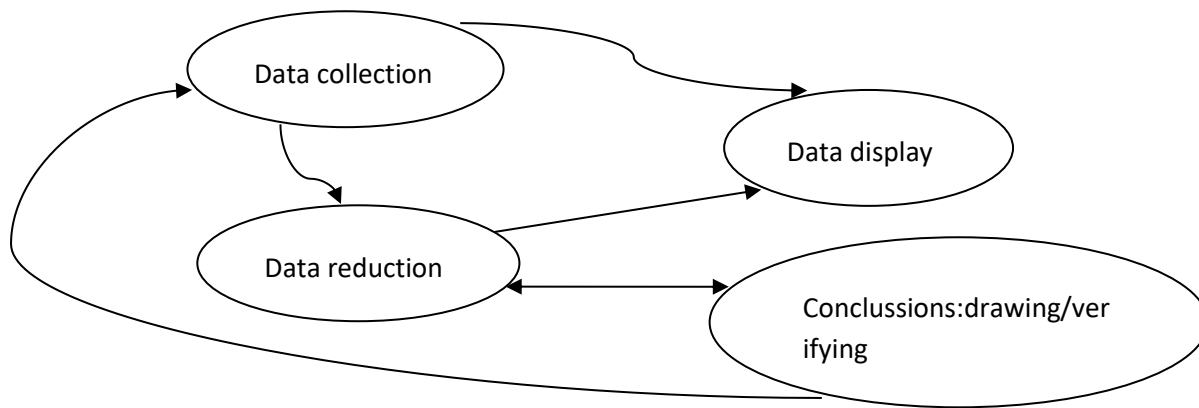
Informan tersebut dijadikan sumber data utama sebagai partisipan. Jumlah informan penelitian sebanyak 5 (lima) orang dirasakan mampu mereduksi pengalaman mereka secara sadar. Selain itu pemilihan informan berdasarkan tujuan dari penelitian.

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan subjek penelitian yaitu perempuan aktif yang bekerja sebagai SPG rokok di Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian tersebut disebabkan antara lain banyaknya pendatang dari berbagai daerah, disertai latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda, dan terlebih lagi dengan kondisi alam Kota Bandung yang terbilang cukup sejuk, “Memungkinkan orang luar (sebut saja pendatang, baik wisatawan maupun pencari pekerjaan) ingin berlama-lama tinggal di Kota Kembang tersebut” (Nuh, 2005: 39). Kota Bandung memiliki letak yang strategis, baik dari kondisi alam, maupun dari letaknya yang tidak jauh dari Jakarta. Dengan adanya letak yang strategis dan banyaknya pendatang, maka dengan demikian semakin menambah kepadatan penduduk yang terjadi di kota Bandung. Hal senada diungkapkan oleh Nuh bahwa “Kepadatan penduduk tersebut, salah satunya, disebabkan

oleh daya tarik Kota Bandung bagi investor, pelajar, maupun bagi mereka yang bermaksud mencari mata pencaharian di sektor formal maupun informal” (Nuh, 2005:40). Perkembangan Kota Bandung demikian pesat, seperti salah satunya pada sektor hiburan yang mengalami perkembangan pesat. Menurut Nuh “Kota Bandung dengan ... dukungan budaya setempat menjadi kota alternatif untuk mencari hiburan. Apalagi Kota Bandung merupakan wilayah metropolis yang berdekatan dengan Jakarta, sehingga ... kota ini menjadi tempat mencari hiburan ...” (Nuh, 2005: 43). Namun demikian, perkembangan pesat pada sektor hiburan ini menimbulkan polemik tersendiri, yaitu khususnya bagi perempuan. Hal yang demikian senada dengan apa yang dikemukakan oleh Nuh bahwa “Hampir sebagian besar dunia hiburan yang ada di Kota Bandung mempekerjakan perempuan” (Nuh, 2005:43). Hal tersebut menjadi salah satu pendorong timbulnya permasalahan *trafficking* perempuan. Kemungkinan lain yang terjadi adalah merebaknya bisnis seks di Bandung. Seperti yang dikemukakan oleh Priatna dan Koeswara bahwa “Gejala peningkatan perilaku seksual di luar pernikahan ini kemungkinan ditunjang pula dengan sikap toleransi masyarakat terhadap praktek-praktek bisnis seksual. Sebagai contoh, lokalisasi Saritem di Bandung yang sudah mulai menjalankan operasinya sejak tahun 1943, ...” (Pariatna dan Koeswara dalam Abrar dan Tamtiari, 2001: 213).

Adanya asumsi seperti yang disebutkan di atas, menumbuhkan atmosfer di Kota Bandung, yaitu sebagai salah satu tempat yang menyajikan hiburan seks. Berkembangnya pemahaman tersebut, diadopsi sehingga masyarakat menghadapi kesulitan membedakan perempuan baik-baik dan sebaliknya. Hal tersebut pada akhirnya berimbas pada pekerjaan SPG rokok yang demikian rentannya terhadap pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini data yang akan digunakan adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan kualitatif sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam (*depth interview*) dan analisis dokumen.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

Tahapan pertama teknik analisa data adalah dimulai dengan mengumpulkan catatan lapangan dan kaset rekaman yang telah diberi tanda seperti nama responden, tanggal, tempat wawancara berlangsung, dan lain-lain. Kemudian data tersebut ditranskripkan ke dalam bentuk tulisan. Dari hasil transkrip tersebut akan ditemukan kalimat, ucapan, atau penjelasan-penjelasan menonjol. Tahapan pertama ini juga dilakukan dengan mentranskripkan data yang diperoleh dari kamera digital ke dalam bentuk tulisan. Tahap selanjutnya menemukan tema-tema yang dapat diidentifikasi dari hasil data wawancara dan kamera digital yang paling menonjol dari tiap subjek penelitian.

Tahapan selanjutnya yaitu penyajian data dengan cara menentukan kategori yang diperoleh dengan mengelompokkan tema yang mengandung kesamaan fenomena ke dalam satu konsep. Pembentukan kategori itu sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami, maka kategori itu disusun dengan menggunakan tabel. Kemudian data dalam tabel itu diolah dengan perhitungan persentase tertentu untuk mempermudah menginterpretasikan secara deskriptif. Proses mendeskripsikan temuan disertai dengan cuplikan hasil wawancara dan komentar subjek penelitian, serta teori yang digunakan. Dari kategori yang muncul itu akhirnya diuraikan fenomena pelecehan seksual yang terjadi pada subjek penelitian, serta membuang data yang tidak terpakai karena tidak dianggap sebagai data yang dapat mengintepretasikan fenomena pelecehan seksual dalam dunia kerja SPG rokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman SPG rokok terhadap pekerjaannya dimaknai bermacam-macam oleh setiap informan yang terlibat dalam penelitian ini. Di bawah ini akan diuraikan 3 (tiga) makna SPG rokok terhadap pekerjaannya, yaitu pekerjaan yang mempunyai syarat yang tinggi dan ketat, pekerjaan yang menyenangkan, dan pekerjaan yang mempunyai citra negatif. Makna pekerjaan sebagai SPG rokok digambarkan dalam gambar di bawah ini:



Sumber : Hasil Penelitian Meilani

Gambar 2. Model Makna Pekerjaan Sebagai SPG Rokok

Pelecehan seksual yang kerap kali terjadi di dalam dunia kerja SPG rokok dimaknai bermacam-macam oleh informan yang terlibat dalam penelitian ini. Pemahaman tersebut berbeda antara informan penelitian yang satu dengan yang lainnya. Pengertian pelecehan seksual menurut informan penelitian adalah perbuatan yang melanggar hak pribadi untuk memutuskan dan berkehendak, perbuatan lisan dan fisik yang tidak layak diucapkan, perbuatan yang merendahkan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Seorang informan penelitian mengungkapkan pengertian pelecehan seksual bisa menjawab satu atau lebih dari satu pengertian pelecehan seksual. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan mengenai makna SPG rokok terhadap pelecehan seksual yang terjadi di dalam dunia kerja SPG rokok, seperti pengertian pelecehan seksual, pelaku pelecehan seksual, cara mengantisipasi terjadinya tindakan pelecehan seksual, dan info pelecehan seksual. Makna SPG rokok terhadap pelecehan seksual dapat digambarkan dalam gambar seperti di bawah ini:

Cara antisipasi:
1.Menjaga penampilan
2.Menjaga sikap



Sumber : Hasil Penelitian Meilani

Gambar 3. Model Makna Pengertian Pelehan Seksual

Permasalahan mengenai pelecehan seksual dalam dunia kerja SPG rokok terjadi dalam situasi dan kondisi tertentu secara kontekstual. Dari informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui informan dalam penelitian ini bahwa pelecehan seksual kerap terjadi di tempat bekerja SPG rokok di lokasi hiburan malam seperti klub malam atau diskotik yang sering juga disebut dengan istilah tempat *dugem*. Selain tempat tersebut, beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini menceritakan kepada peneliti bahwa pelecehan seksual kerap kali terjadi di tempat yang sifatnya *outdoor* yang melibatkan massa dari berbagai segmentasi di acara pagelaran musik yang besar. Pelecehan seksual yang terjadi pada informan penelitian ini juga terjadi di tempat yang sifatnya *indoor*. Pelecehan seksual terhadap SPG rokok tersebut mempunyai berbagai macam bentuk pelecehan seksual. Adapun yang menjadi bentuk pelecehan seksual dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu bentuk pelecehan secara bahasa verbal, bahasa non verbal, dan pencitraan. Untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam penjelasan berikut ini:

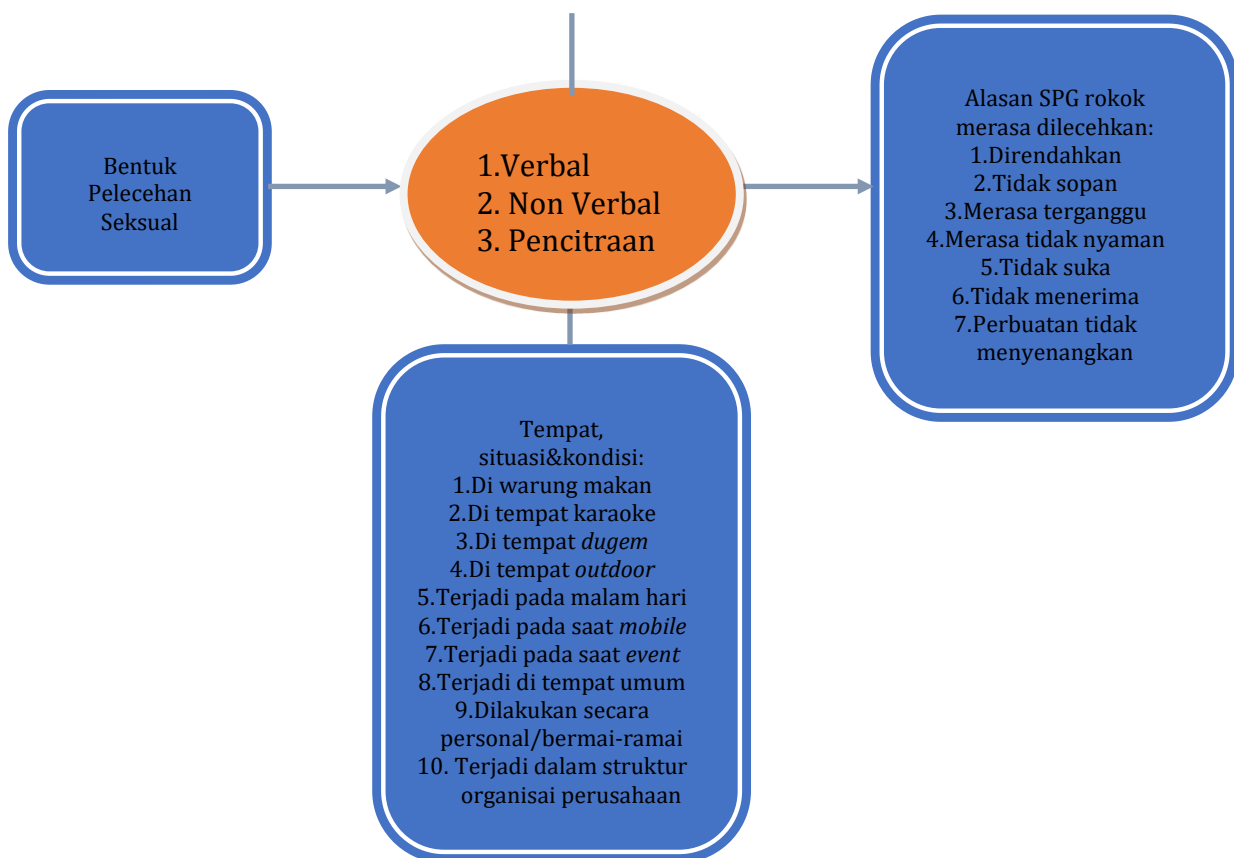
Tabel 1
Bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk Pelecehan Seksual			Pelaku	Tempat,	Pandangan SPG rokok terhadap
Komunikasi Verbal	Komunikasi Non Verbal	Pencitraan	Pelecehan Seksual	situasi&kondisi	pelecehan seksual yang
					Dialaminya
-komentar merendahkan	-pandangan mesum dari atas ke bawah tubuh	-pandangan negatif	-laki-laki dewasa	-di warung makan	memandang perlakuan yg diterima
pekerjaan SPG rokok	-dicolek bagian tubuh	akan SPG rokok	-anak muda	-pada saat mobile	sebagai bentuk pelecehan sek-
-permintaan no.	-menarik-narik badan		-anak motor	-dilakukan secara	sual karena dianggap merendahkan
contact dgn iming2 membeli rokok	-dipegang-pegang		-perempuan	personal/beramai2	dan tidak sopan
-permintaan kencan dgn iming2 pembelian	-pinggang diraba-raba		dewasa (keluarga)	-di tempat	-memandang sbg pelecehan seksual
Rokok			-teman	karaoke	karena subjek penelitian tidak merasa
-ajakan/rayuan untuk kencan			-laki-laki	-di tempat dugem	seperti apa yang distereotipkan
-permintaan kencan dgn iming2 pembelian			yang sedang dalam	-dilakukan pada	-memandang sbg pelecehan seksual
Rokok			pengaruh alkohol	malam hari	karena subjek penelitian merasa
-ajakan/rayuan untuk bergabung dengan			-perempuan	-dalam struktur	terganggu & tidak suka
Pelaku			dewasa (konsumen)	organisasi perusahaan	-memandang perlakuan dari orang
-rayuan/permintaan dari orang perusahaan			-laki-laki	-pada saat event	perusahaan rokok akan berimbas
untuk mempunyai hubungan khusus			(konsumen&orang	musik	pada pekerjaan
-rayuan/godaan			perusahaan rokok	-dilakukan di	-memandang sbg pelecehan seksual
			-masyarakat	tempat outdoor	karena subjek penelitian merasa
			-konsumen dengan	-dilakukan di	tidak nyaman
			tingkat ekonomi	tempat umum	-memandang sbg pelecehan seksual
			ke bawah	-dilakukan di	karena dianggap perbuatan yang
				tengah orang	tidak menyenangkan&tidak meneri
				ramai	ma serta
					-memandang sbg pelecehan seksual
					karena dianggap menyalahgunakan
					Kekuasaan

Sumber : Hasil Penelitian Meilani

Model di bawah ini menunjukkan definisi SPG rokok mengenai bentuk pelecehan seksual yang dialaminya, yaitu:

Pelaku:
 1.Laki-laki dewasa
 2.Anak muda
 3.Anak-anak klub motor
 4.Keluarga
 5.Teman
 6.Konsumen
 7.Orang dari perusahaan rokok
 8.Orang yang sedang dalam



Sumber : Hasil Penelitian Meilani

Gambar 4. Model Makna Bentuk Pelecehan Seksual

Reaksi SPG rokok terhadap pelecehan seksual yang dialaminya untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk seperti tabel di bawah ini:

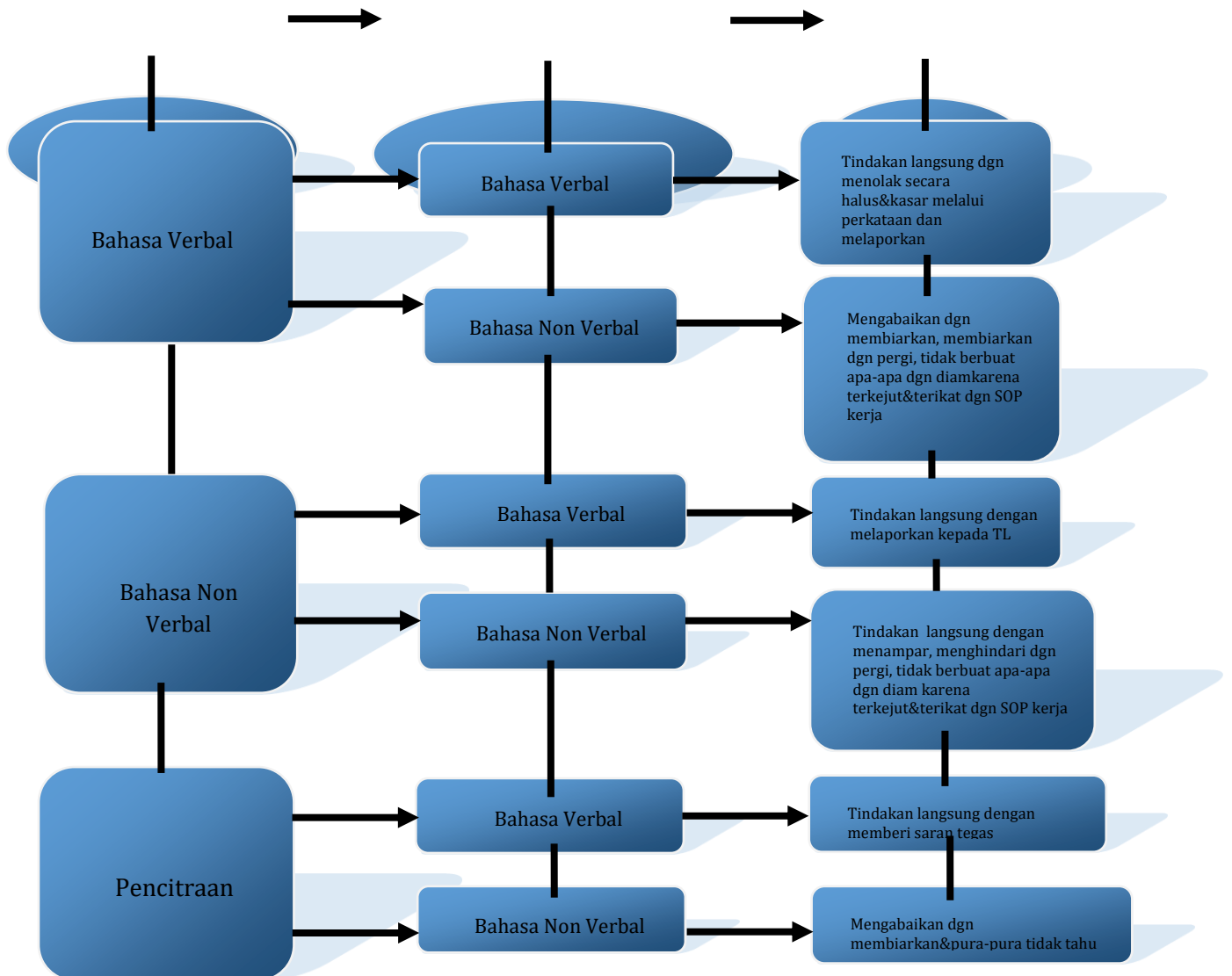
Tabel.2
Reaksi SPG Rokok Terhadap Pelecehan Seksual yang Dialaminya

Reaksi Subjek Penelitian	Bahasa Verbal	Bahasa Non Verbal
Bentuk Pelecehan Seksual		
Bahasa Verbal	Tindakan langsung dengan menolak secara halus& menolak kasar melalui perkataan&melaporkan	Mengabaikan dengan membiarkan, menghindari dengan pergi, tidak berbuat apa-apa dengan diam karena terikat dengan SOP kerja
Bahasa Non Verbal	Tindakan langsung dengan melaporkan pada TL	Tindakan langsung dengan menampar, menghindari dengan pergi, tidak berbuat apa-apa dengan diam karena terkejut&terikat dengan SOP kerja
Pencitraan	Tindakan langsung dengan memberi saran tegas	Mengabaikan dengan membiarkan&pura-pura tidak tahu

Sumber : Hasil Penelitian Meilani

Berdasarkan pemaparan di atas, reaksi SPG rokok terhadap pelecehan seksual yang dialaminya melalui bahasa verbal, bahasa non verbal, dan pencitraan dimaknai bermacam-macam. Reaksi SPG rokok terhadap bentuk pelecehan seksual secara verbal dilakukan dengan cara verbal dan non verbal, secara verbal yaitu tindakan langsung dengan menolak secara halus dan menolak kasar melalui perkataan dan melaporkannya. Sedangkan reaksi SPG rokok terhadap bentuk pelecehan seksual secara verbal dengan cara tindakan non verbal yaitu dengan cara mengabaikan, menghindari dengan pergi, tidak berbuat apa-apa dengan diam dikarenakan terkejut dan terikat dengan SOP kerja. Reaksi SPG rokok terhadap bentuk pelecehan secara non verbal dibagi ke dalam 2 (dua) kategori yaitu reaksi secara verbal dan non verbal. Reaksi SPG rokok terhadap bentuk pelecehan seksual secara non verbal yang dilakukan dengan reaksi secara verbal yaitu tindakan langsung dengan melaporkan perbuatan pelecehan seksual kepada TL, sedangkan reaksi secara non verbal dilakukan dengan cara tindakan langsung dengan cara menampar, menghindari dengan pergi, dan tidak berbuat apa-apa dengan tindakan diam dikarenakan terkejut dan terikat dengan SOP kerja. Sedangkan reaksi SPG rokok terhadap bentuk pelecehan seksual melalui pencitraan dilakukan secara verbal dan non

verbal. Reaksi SPG rokok secara verbal terhadap bentuk pelecehan seksual melalui pencitraan, dilakukan dengan cara tindakan langsung dengan memberikan saran tegas, sedangkan reaksi SPG rokok melalui pencitraan secara non verbal melalui cara mengabaikan dengan membiarkan dan berpura-pura tidak tahu. Reaksi SPG rokok terhadap pelecehan seksual dapat digambarkan melalui gambar seperti di bawah ini:

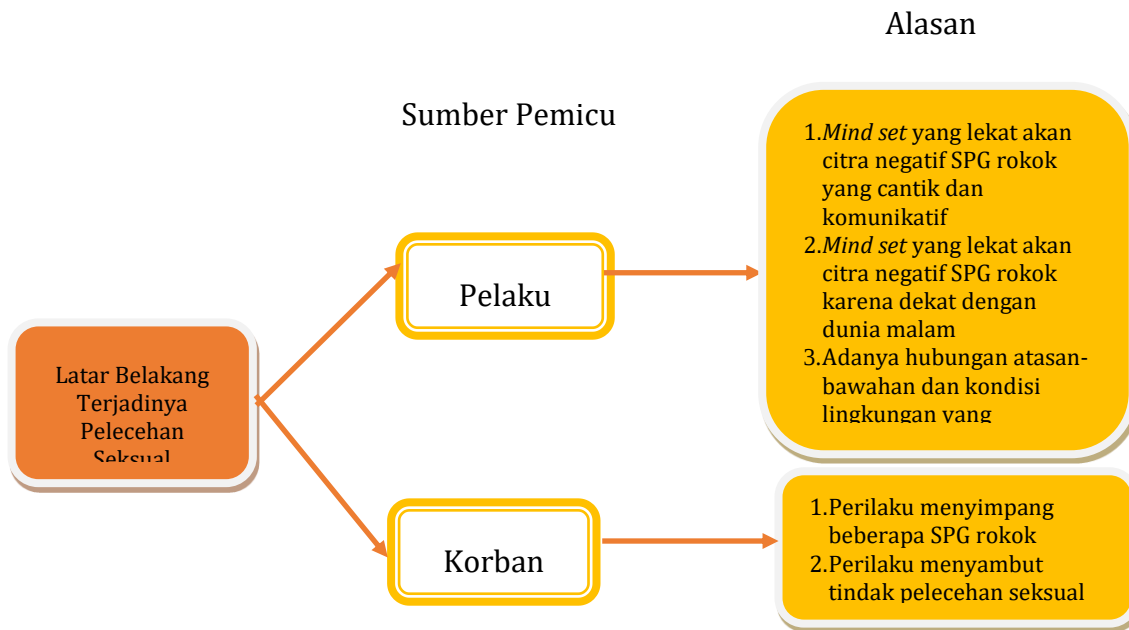


Sumber : Hasil Penelitian Meilani

Gambar 5. Model Reaksi SPG Rokok Terhadap Pelecehan Seksual

Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi sumber pemicu terjadinya pelecehan seksual terhadap SPG rokok yaitu dikarenakan faktor yang bersumber dari pelaku dan korban. Adapun hal yang menjadi alasan pelecehan seksual bersumber dari

pelaku adalah adanya pola pikir yang lekat akan citra negatif SPG rokok yang cantik dan komunikatif, adanya pola pikir yang lekat akan citra negatif SPG rokok karena dekat dengan dunia malam, dan adanya hubungan atasan-bawahan dengan kondisi lingkungan yang menunjang. Sedangkan yang menjadi alasan pelecehan seksual bersumber pada korban itu sendiri adalah adanya perilaku SPG rokok yang menyimpang, dan perilaku menyambut tindakan yang menjurus ke arah pelecehan seksual. Latar belakang terjadinya pelecehan seksual dapat digambarkan melalui gambar seperti di bawah ini:



Sumber ; Hasil Penelitian Meilani

Gambar 6. Model Latar Belakang Terjadinya Pelecehan Seksual

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dan sesuai dengan batasan-batasan identifikasi topik penelitian, maka penulis menarik kesimpulan, yaitu makna SPG rokok terhadap pekerjaannya adalah pekerjaan yang mempunyai syarat yang tinggi dan ketat, pekerjaan yang menyenangkan, dan pekerjaan yang mempunyai citra negatif. Selain hal tersebut, makna SPG rokok terhadap pelecehan seksual dalam dunia kerja SPG rokok adalah perbuatan yang melanggar hak pribadi untuk memutuskan dan berkehendak, perbuatan verbal dan non verbal yang tidak layak dilakukan, perbuatan yang merendahkan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Di samping kedua hal tersebut, bentuk dan reaksi terhadap pelecehan seksual yang dialami oleh SPG rokok adalah melalui

komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan stereotip negatif. Sedangkan latar belakang terjadinya pelecehan seksual dalam dunia kerja SPG rokok bersumber pada dua faktor, yaitu dari pelaku dan korban. Pada intinya adalah pola pikir yang sebelumnya sudah terbentuk akan citra negatif yang lekat pada SPG rokok. Pada sisi korban, pelecehan seksual dikarenakan adanya beberapa SPG rokok yang berperilaku negatif di luar konteks pekerjaannya sebagai SPG rokok.

Saran yang diberikan berdasarkan pada hasil analisa dan kesimpulan yang telah diambil, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis kepada orang lain yang sedang atau yang berkeinginan menjadi SPG rokok, perusahaan rokok di Indonesia, pihak *agency* SPG rokok, LSM, APINDO (Asosiasi Pengusaha Indonesia), dan pihak yang terkait lainnya, serta masyarakat pada umumnya untuk memberikan pengetahuan seputar dunia kerja SPG rokok dan meminimalisasikan terjadinya pelecehan seksual pada kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap adanya pendampingan terhadap SPG rokok yang menjadi korban pelecehan seksual, maupun kehadiran kode etik yang mengatur SPG rokok beserta pihak yang terlibat dalam sirkulasi kerja SPG rokok untuk meminimalisasikan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Book

- Abrar, Ana Nadya dan Tamtiari, Wini. (2001). *Konstruksi Seksualitas; Antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Affandi, Yuyun. (2010). *Pemberdayaan dan Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Perspektif Al-Quran*. Semarang: Walisongo Press.
- Bachtiar, Wardi. (2006). *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Burger, Jane C. Ollen dan Moore, Helen A. (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, John. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications, Inc.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, Mansour. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Homzah, Siti dan Sulaeman, Munandar. (2010). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibrahim, Idi Subandy. (1998). *Wanita dan Media*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Ihromi, Tapi Omas. Irianto, Sulistyowati. dan Achie Sudiarti Luhulima (penyunting). (2000). *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*. Bandung: Alumni.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- MacKinnon, Catharine. A. (1979). *Sexual Harrasement of Working Women*. New Haven and London: Yale University Press.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi; Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2007). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Royan, Frans.M. (2009). *Boosting Sales Promotion Ggirl Performance*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Salim, Agus (penyunting). (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sarantakos, Sotirios. (1993). *Social Research*. Melbourn : Macmillan Education Australia Pty Ltd.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sunarto, Kamanto. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soeprapto, Riyadi. (2002). *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press.
- Syam, Nina. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wagner, Lola dan Yatim, Danny Irawan. (1997). *Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerjasama dengan Yayasan Perspective dan The Ford Foundation.
- West, Richard dan Turner, Lynn. H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal cetak

- Agustyowati, Dewi Larasati. (2001). *Pelecehan Seksual di Tempat Kerja: Studi Kualitatif atas Pandangan dan Reaksi Sekretaris Perempuan yang Bekerja pada Sejumlah Perusahaan di Jakarta*. Tesis. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

- E, Fanggida Erdy Jusuf Iryanto. (2005). *Pemaknaan Perempuan Terhadap Sensualitas dan Seksualitas Pada Praktek Media Massa Dalam Kaitannya dengan Isu Pornografi: Sebuah Kajian Audience Reception Terhadap Perempuan Lajang Pekerja Profesional di Jakarta*. Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2003). *Representasi Seksualitas Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH. Dini*. Tesis. Jakarta: Bidang Kajian Antardisiplin Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Yuliati, Nova. (2008). *Pemaknaan Serta Daptasi Dalam Perkawinan Pada Dosen Perempuan di Lingkungan UNISBA*. Usulan Penelitian. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.